

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Nasution (1982, hlm. 8) yang dikutip oleh B. Suryosubroto (1960, hlm. 18) mengemukakan bahwa “Mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi belajar mengajar”.

Moh. Uzer Usman (1990, hlm. 1) yang dikutip oleh B. Suryosubroto, (1996, hlm. 19), mengemukakan bahwa “Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peranan utama”. Dalam proses belajar mengajar (PBM) sebagian besar hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola PBM, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Jadi keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

Kegiatan pembelajaran merupakan interaksi antara guru sebagai pengajar dan siswa sebagai orang yang melakukan kegiatan belajar. Proses belajar mengajar dilakukan melalui berbagai pengalaman sehingga mencapai tujuan pembelajaran yaitu terjadinya perubahan dalam diri siswa yang melakukan kegiatan pembelajaran dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Aspek kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni, mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Aspek afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni, penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Aspek psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik yakni, gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perpektual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif, dan interpretatif. Dalam mencapai

tujuan pendidikan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik bisa dibeda-bedakan, tetapi tidak bisa di pisahkan secara jelas. Satu aspek selalu ada kaitannya dengan aspek yang lainnya, saling berhubungan antara satu dan lainnya.

Hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran (*intructional effect*) maupun hasil sampingan pengiring (*nurturant effect*). Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang sudah direncanakan oleh guru sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran, yang dituangkan dalam silabus dan RPP. Sedangkan kemampuan hasil pengiring adalah hasil yang dicapai tanpa direncanakan terlebih dahulu, atau muncul seketika setelah proses belajar mengajar. Hasil belajar ini dinyatakan dalam buku raport dengan ketentuan nilai sebagai berikut:

- 1) Nilai 86-100 : Baik sekali
- 2) Nilai 71-85 : Baik
- 3) Nilai 56-70 : Cukup
- 4) Nilai 41-55 : Kurang baik
- 5) Nilai > 40 : Sangat kurang

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) dikatakan bahwa: “Sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah”.

Wina (2010, hlm. 55) mengungkapkan bahwa “sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang secara langsung dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien.

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana Prasarana untuk Sekolah

Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) dikatakan bahwa: “Prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah.

Wina (2010, hlm. 55) mengungkapkan bahwa “Prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah. Komponen sarana yang dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran pendidikan lingkungan hidup (PLH), halaman sekolah sekaligus lapangan olahraga, merupakan sarana pendidikan.

Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas pendukung yang dapat menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan belajar mengajar disekolah. Ditinjau dari fungsi dan perannya dalam proses belajar mengajar, maka sarana pendidikan dapat dibedakan menjadi:

*Pertama*, “Alat pelajaran. Alat pelajaran adalah alat yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar. Alat ini mungkin berwujud buku tulis, gambar-gambar, alat-alat tulis-menulis lain seperti kapur, penghapus, dan papan tulis, maupun alat-alat praktek, semuanya termasuk ke dalam lingkup alat pelajaran”.

*Kedua*, “Alat peraga. Alat peraga mempunyai arti yang luas. Alat peraga adalah semua alat pembantu pendidikan dan pengajaran, dapat berupa benda ataupun perbuatan dari yang tingkatannya paling konkrit sampai ke yang paling abstrak yang dapat mempermudah pemberian pengertian (penyampaian konsep) kepada murid. Di samping itu, alat peraga sangatlah penting bagi pengajar untuk mewujudkan atau mendemonstrasikan bahan pengajaran guna memberikan

pengertian atau gambaran yang jelas tentang pelajaran yang diberikan. Hal itu sangat membantu siswa untuk tidak menjadi siswa verbalis”.

*Ketiga*, “Media pengajaran. Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar”.

Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Baik berupa audio, visual, maupun audio-visual. Oleh karena itu, “penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan audien (siswa) untuk belajar lebih baik dan dapat meningkatkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Media pendidikan adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara di dalam proses belajar mengajar, untuk lebih mempertinggi efektifitas dan efesiensi, tetapi dapat pula sebagai pengganti peranan guru.

Sarana pendidikan dibagi menjadi dua bagian yaitu: sarana fisik dan non-fisik. “Sarana fisik meliputi: (1) Lembaga pendidikan, (2) Media pendidikan. Sedangkan sarana non-fisik meliputi: (1) Kurikulum, (2) Metode, (3) Evaluasi, (4) Manajemen, (5) Landasan dasar, (6) Mutu pelajaran, (7) Keuangan”.

Dalam pemanfaatannya, guru menggunakan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran masing-masing dan sesuai pula dengan kajian yang dibahas serta pencapaian indikatornya. Dalam hal pemeliharaan dan pengawasan, guru ikut terlibat dengan cara melibatkan siswa untuk menggunakan sesuai dengan yang ditetapkan dan meletakkan serta menyimpan kembali setelah digunakan. Pengawasan yang dilakukan oleh guru dengan memeriksa kembali segala sarana yang telah digunakan serta mencatat pada buku kontrol penggunaan sarana.

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar. Dengan demikian sarana dan prasarana bukan hanya untuk membantu guru dalam proses belajar mengajar, akan tetapi yang lebih penting adalah upaya untuk memudahkan siswa dalam proses belajar serta berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Guru sebagai pelaksana proses belajar harus mampu memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan secara maksimal dan mencapai hasil belajar yang maksimal pula.

Akan tetapi fenomena yang terjadi di jenjang pendidikan sekolah dasar adalah sarana dan prasarana yang ada di sekolah kurang mencukupi, bahkan belum semua guru menggunakan secara maksimal di dalam proses belajar mengajar. Ketika terjadi proses belajar mengajar hanya saja guru masih menggunakan buku paket dan LKS tidak ditambah dengan media cetak lainnya. Demikian juga halnya dengan media audio-visual seperti komputer juga jarang sekali digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena setiap sekolah tidak semuanya mempunyai komputer.

Dengan kenyataan yang telah diuraikan di atas, maka sudah tergambar bahwa dalam proses belajar mengajar guru kurang maksimal dalam menggunakan sarana dan prasarana yang disediakan di sekolah karena masih belum lengkap dan terpenuhi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Para guru hanya menggunakan media yang masih bersifat sederhana, tidak menyesuaikan perkembangan teknologi yang makin berkembang saat ini. Hal ini berkemungkinan karena para guru belum mampu menggunakan sarana dan prasarana yang bersumber dari teknologi. Apabila para guru menggunakan sarana dan prasarana yang telah disediakan di sekolah secara maksimal, maka proses belajar mengajar akan lebih menarik perhatian para siswa dan hasil belajar siswa akan dapat meningkat.

Berangkat dari itulah penulis tertarik untuk meneliti tentang “**Pengaruh Kondisi Sarana Prasarana Kelas Terhadap Proses Dan Hasil Belajar Siswa SD Di Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Belum memadainya sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung kegiatan proses belajar mengajar.
2. Kurang maksimalnya dalam pengelolaan sarana dan prasarana.

3. Rendahnya pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah terhadap hasil belajar siswa.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, penelitian skripsi ini dibatasi pada masalah “Pengaruh Kondisi Sarana Prasarana Kelas Terhadap Proses dan Hasil Belajar Siswa SD di Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka”.

### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan:

1. Berapakah nilai rata-rata hasil belajar siswa?
2. Apakah proses pembelajaran sesuai dengan yang seharusnya?
3. Apakah sekolah memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang memadai?
4. Bagaimana pengaruh kondisi sarana dan prasarana terhadap proses dan hasil belajar siswa SD di Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Adakah Pengaruh Kondisi Sarana Prasarana Kelas Terhadap Proses dan Hasil Belajar Siswa SD di Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka”.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik bagi pihak peneliti sendiri maupun bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan (secara akademik). Secara lebih rinci kegunaan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

### 1. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan siswa dapat memanfaatkan sarana dan prasarana belajar yang telah disediakan oleh sekolah dengan semaksimal mungkin dan sebaik mungkin.

### 2. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan dalam memperbaiki manajemen sarana dan prasarana pendidikan agar menunjang kelancaran proses belajar mengajar dan menghasilkan pembelajaran yang baik.

## **G. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini terdapat variabel bebas (X) yang akan diteliti yaitu kondisi sarana prasarana kelas dengan sub variabel standar sarana pendidikan dan standar prasarana pendidikan, dan yang menjadi variabel terikat 1 (Y1) yaitu proses belajar mengajar dan variabel terikat 2 (Y2) yaitu hasil belajar siswa dengan sub variabel keterampilan kognitif.

Adapun istilah-istilah dalam penelitian perlu didefinisikan agar dapat dengan mudah memahami maksud penulis. Dibawah ini penulis didefinisikan beberapa kata yang penting yang berkaitan dengan variabel-variabel yang akan menjadi acuan penelitian yaitu:

### **1. Definisi Sarana dan Prasarana**

Wina (2010, hlm. 55) mengungkapkan bahwa “sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya.

Wina (2010, hlm. 55) mengungkapkan bahwa “Prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya.

### **2. Definisi Proses Mengajar**

Menurut Moh. Uzer Usman (1990, hlm. 1) yang dikutip oleh B. Suryosubroto (1996, hlm. 19), mengemukakan bahwa proses mengajar adalah: “Suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar

hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

### **3. Definisi Hasil Belajar**

Menurut Sudjana (2000, hlm. 22) mengemukakan bahwa “Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan dari luar diri siswa. Hasil belajar pada hakekatnya tersirat dalam tujuan pembelajaran”.

### **H. Sistematika Skripsi**

Berdasarkan buku panduan skripsi FKIP UNPAS di dalam skripsi harus membahas 5 Bab yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian, dan Bab V Penutup.